

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi saat ini berkembangnya pasar modal di Indonesia yang begitu pesat dan cepat menjadi alasan kuat bagi manajemen suatu perusahaan untuk menunjukkan performa terbaiknya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan dimana kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan berupa laporan keuangan (Sanjaya dan Suryadi, 2018).

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan tertulis yang memberikan informasi bersifat kuantitatif dimana merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik atas hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan yaitu informasi mengenai solvabilitas, profitabilitas dan lain-lain. Hal utama yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah terkait laba karena berisi informasi potensial yang penting (Suharto dan Sujana, 2016). Laba merupakan salah satu ukuran penting yang dijadikan tolok ukur oleh pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan dan rentabilitas perusahaan (Suharto dan Suryadi, 2018).

Teori keagenan memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain

(*agent*) untuk melaksanakan beberapa pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori keagenan menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan melakukan hal yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) (Sari dan Kristanti, 2015). Adapun teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang melandasi penyelesaian konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham dan kreditur (Sanjaya dan Suryadi, 2018). Pentingnya informasi laba mendorong manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Sanjaya dan Suryadi, 2018).

Perataan laba merupakan salah satu tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan berupa laba yang stabil (Sari dan Kristanti, 2015). Andani (2017) mendefinisikan perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dan dianggap normal bagi perusahaan. Manajemen berharap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tampak lebih stabil sehingga dilakukan praktik perataan laba. Laba yang stabil akan memberikan rasa aman bagi investor atas investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Alasan manajemen melakukan perataan laba adalah untuk meningkatkan nilai

perusahaan, mengurangi risiko perusahaan, adanya kompensasi bonus, mengurangi pajak dan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Kasus perataan laba pernah beberapa kali terjadi, salah satu contohnya kasus Toshiba pada tahun 2015. Toshiba sendiri merupakan perusahaan asal Jepang yang memproduksi dan memasarkan berbagai peralatan listrik dan produk elektronik. Pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaan tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Tim penyidik independen menemukan bahwa Tanaka selaku CEO Toshiba mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laba operasional sebesar 151,8 milyar yen atau sekitar 1,2 milyar USD selama beberapa tahun terakhir. Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 Maret 2014 terutama terkait pekerjaan konstruksi, perhitungan dan pembukuan Toshiba telah dipalsukan sehingga pendapatan perusahaan seolah meningkat. Kemungkinan Toshiba memasukkan kerugian bersih sebesar 10 milyar yen pada laporan keuangan tahun 2014 dan 2015 (<https://finance.detik.com/>).

Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga ketika target tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus memanipulasi data laporan keuangannya. Pada 1 September 2015, Toshiba menunda untuk mengumumkan laporan keuangan untuk kedua kalinya, karena

adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi. Penyimpang terlihat sejak bulan April 2015 ketika Toshiba menyelidiki praktik menyimpang di divisi energi (<https://finance.detik.com/>).

Dengan adanya fenomena tersebut penelitian tentang perataan laba dirasa cukup penting untuk diteliti. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2018) menyatakan bahwa solvabilitas dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Suryadi (2018) dengan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan solvabilitas atau *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Andani (2017) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Dewi dan Lestari (2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pradnyandari dan Astika (2019) menggunakan variabel

ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan nilai saham dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristanti (2015) dengan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Oktavia (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Suharto dan Sujana (2016) menggunakan variabel nilai saham menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri dkk (2018). Perbedaan pertama dari Fitri dkk (2018) dengan menambahkan variabel independen, yaitu *bonus plan* dan nilai saham. Alasan menambahkan variabel *bonus plan* karena dengan adanya *bonus plan* manajer berusaha untuk memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus (Natalie dan Astika, 2016). Selanjutnya, alasan menambahkan variabel nilai saham karena nilai saham mencerminkan nilai perusahaan yang diketahui melalui harga saham (Suharto dan Sujana, 2016). Oleh sebab itu perusahaan yang nilai sahamnya rendah kemungkinan akan melakukan perataan laba. Perbedaan kedua, objek penelitian yang semula Fitri dkk (2018) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, pada penelitian ini diperluas pada perusahaan manufaktur. Perbedaan ketiga, periode penelitian yang

semula Fitri dkk (2018) melakukan penelitian tahun 2014-2017 diubah menjadi tahun 2015-2018.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Bonus Plan* dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

## **1.2. Ruang Lingkup**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *bonus plan* dan nilai saham.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian dibatasi pada pada tahun 2015- 2018.

## **1.3. Perumusan Masalah**

Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang indikator yang berpengaruh terhadap perataan laba sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
4. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
5. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Melihat uraian dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh nilai saham terhadap perataan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan referensi mengenai variabel apa saja yang dapat mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur, serta dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu khususnya di bidang akuntansi.

### **1.5.2. Kegunaan praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:



a) Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan kaitannya dengan pelaporan laba yang berkualitas dan direspon oleh investor.

b) Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan yang terkait dengan aktivitas operasi, serta menjadi bahan referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

